



**Department of Archaeology**  
Faculty of Cultural Sciences  
Universitas Gadjah Mada

**PROCEEDING**  
INTERNATIONAL SEMINAR

# Archaeology Art and Identity

**Editor:**  
Musadad & Jajang Agus Sonjaya

Tribute to  
Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc  
on his 30 years of dedication to the Department of Archaeology  
Faculty of Cultural Sciences, Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta, 12th December 2009

## Archaeology Art and Identity

Editor:  
Musadad & Jajang Agus Sonjaya

Cetakan September 2012

Penerbit:  
Kepel Press  
Puri Arsita A-6  
Jl. Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta  
Telp. : (0274) 884500  
Hp. : 081 227 10912  
email : amara\_books@yahoo.com

**Anggota IKAPI**

ISBN: 978-602-9374-36-0

### **Hak Cipta dilindungi undang-undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan  
penerbit.

Dicetak oleh percetakan Amara Books  
Isi di luar tanggung jawab percetakan

## DAFTAR ISI

Lukisan Dinding Masa Prasejarah dan Masa Kini : Tafsir Perilaku Estetis dan Makna	Bramantijo .....	1
Artefak Gua Kidang Karakter Gua Hunian Prasejarah Daerah Panti	Indah Asikin Nurani .....	12
Nyeni Gambar-Cadas Prasejarah (The Artes of Prehistoric Rock Art)	Pindi Setiawan .....	24
Perpindahan Masyarakat Hindu Pasca Kerajaan Tarumanegara	Nanang S. & Endang W .....	42
Sinkretisme Sebagai Sebuah Resolusi Konflik Pada Masa Hindu Buddya Di Jawa	Baskoro Daru Tjahnono .....	51
Candi Siwa di Jawa	Dwi Pradnyawan .....	65
Yajna Sraddha Dan Yajna Memukur	T.M. Rita Lestari .....	85
Penyepadanan Tahun Ke Tahun Masehi Pada Data Bertulis	Śakan Riboet Darmosoetopo .....	98
Pesan Moral Dalam Relief Candi Sebagai Identitas Budaya	T.M. Hari Lelono .....	119
Cerita Panji-Mutiara Yang Terlupakan (The Story of Panji A Forgotten Pearl)	Hery Priswanto .....	135
Planologi Keraton Yogyakarta	Laksmi Kusuma W. .....	143

# PLANOLOGI KERATON YOGYAKARTA

Oleh. Laksmi Kusuma Wardani  
Jurusan Desain Interior Universitas Kristen Petra  
Email : laksmi@peter.petra.ac.id

## ABSTRAK

Secara umum terdapat satu mata rantai kesinambungan tipologis tata ruang Keraton Yogyakarta dengan keraton-keraton di Jawa yang mewarisi tradisi Hindu tentang *Jagat Purana* berpusat pada benua bundar *Jambudwipa* dikelilingi tujuh lapisan daratan dan samudera. Pada pusat benua terdapat *meru* tempat para dewa bersemayam. Tipologi ini menjadi dasar tata lingkungan binaan, dengan kedudukan titik pusat yang menjaga kestabilan seluruh tatanan. Pada skala negara, tatanan terpusat pada *kuthagara* yang dikelilingi *negara*, *nagaragung*, dan *mancanegara*. Sistem pemerintahan tersebut menunjukkan Keraton Yogyakarta sebagai pusat sentris, termasuk dalam pengembangan dan pembangunan arsitektur di luar keraton. Keraton Yogyakarta menjadi mazhab arsitektur yang layak diteliti, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan ilmiah bagi pengembangan perancangan arsitektur berbasis tradisi *adiluhung*. Tulisan ini menguraikan berbagai fakta historis, nilai arsitektural Keraton Yogyakarta berikut nilai budaya yang melekat pada artefak. Pendekatan interpretasi digunakan dalam upaya memahami tata ruang keraton secara lebih mendalam. Pendekatan historis diakronis digunakan untuk menggali latar belakang tampilnya artefak, sedangkan pendekatan sinkronis digunakan untuk mengaji unsur rupa berdasarkan visualisasi tata ruang keraton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa planologi Keraton Yogyakarta mengandung aspek-aspek hubungan manusia secara vertikal dengan Tuhan, serta aspek-aspek hubungan manusia secara horizontal dengan sesamanya. Terdapat konsep kebenaran, kebaikan, dan keindahan untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup. Kestabilan seluruh tatanan dunia manusia terjaga karena kedudukan keraton sebagai pusat mampu menjaga keseimbangan AUM (Agni/Gunung Merapi, Udara/Laut Selatan, dan Maruta/Udara bebas). Keserasian dan keselarasan antara alam kodrati dan alam adikodrati menjadi prinsip utama. Tata ruang disusun secara hierarkis berdasarkan pertimbangan proses kehidupan manusia, mulai dari lahir sampai menghadap Sang Pencipta (awal-akhir alam semesta/*Sangkan Paraning Dumadi* dan *Sangkan Paraning Manungsa*). Secara horizontal manusia menemukan dialog dan rekonfirmasi dengan dirinya serta kebutuhan material yang harus diperolehnya, sedangkan secara vertikal manusia berelasi dengan Sang Pencipta untuk memperoleh *kasampurnaning ngaurip*. Tata susun yang ada merupakan usaha raja untuk menyelaraskan kehidupan raja dan rakyat dengan jagadraya.

**Kata kunci:** Planologi, Keraton Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Keraton Yogyakarta merupakan bangunan monumental yang mencerminkan sifat-sifat agung dari kehidupan sebuah kerajaan. Selain sebagai tempat hunian, keraton berfungsi sebagai pusat politik, pusat budaya dan pusat kekuasaan kerajaan. Keraton merupakan perwujudan cipta karya estetis Pangeran Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengku Buwana I beserta para punggawanya pada tahun 1755. Keraton atau sinonimnya kedhaton terbentuk dari kata *ka-ratu-an* atau *ka-dhatu-an* yang berarti tempat tinggal Sultan, tempat raja bersemayam. Raja merupakan sumber kekuatan kosmis yang mengalir ke daerah dan membawa ketenteraman, keadilan dan kesuburan. Paham itu terungkap dengan jelas dalam gelar para penguasa keempat kerajaan di Jawa Tengah, hasil perpecahan kerajaan Mataram II, dua ratus tahun yang lalu. Kedua penguasa Yogyakarta menyebut diri *Hamengku Buwana* (yang memangku jagat raya) dan Paku Alam (yang memangku alam), sedangkan para penguasa Surakarta bernama *Paku Buwana* (paku jagat raya), dan *Mangkunegara* (yang memangku negara). Raja sebagai pusat religius yang menduduki tahta keraton dianggap mendapatkan sinar (*nur*) Allah yang paling dekat, menyandang predikat manusia yang *linuwih*. Raja memiliki perilaku priyayi/*mriyayeni*, mempunyai sikap halus, penuh sopan santun dan beraturan sehingga menjadi pusat kultural yang diteladani rakyat.

Bentuk keraton didasari oleh falsafah hidup yang berakar pada kepercayaan Hindu-Jawa. Alam pikiran Hindu-Jawa memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dengan kosmos alam raya. Keraton merupakan duplikat kosmos yang mempunyai kekuatan sentrifugal pada lingkungannya. Kosmos alam raya dipercaya menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan, tetapi dapat pula membawa kehancuran. Keselarasan antara kerajaan dan jagat raya dapat dicapai dengan cara menyusun kerajaan itu sebagai jagat raya dalam bentuk kecil, seperti penjelasan di bawah ini :

Bangunan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat ditata berdasarkan wawasan integral makro dan mikro-kosmologis, mencakup dimensi spasial: lahir dan batin, serta temporal: awal dan akhir. Kawasan Keraton yang membentang lebih dari 5 km itu merupakan kesatuan kosmologis AUM (Agni/Gunung Merapi, Udara/Laut Selatan, dan Maruta/Udara bebas atau segar, di atas Sitihinggil, yaitu tanah ditinggikan sebagai pengejawantahan akan harkat manusia, yang atas perkenan Tuhan Yang Maha Esa, ditinggikan sebagai Khalifatullah. Itulah unsur Ibu Pertiwinya. Unsur Kebapa Angkasaanya mencakup Surya, Candra, Kartika yang semuanya tercakup secara integral pada nama/tekad Hamengku Buwana. Corak pembentukan kota Yogyakarta pada hakikatnya merupakan implementasi dari konsep Pangeran Mangkubumi tahun 1755, yang berdasarkan pada bentuk tata tubuh manusia, dimana kota Yogyakarta terbagi menjadi 2 wilayah, bagian selatan-simbol rohani dan bagian utara-simbol duniawi.<sup>1</sup>

Di masa lalu, akar budaya keraton Jawa adalah budaya Hindu-Jawa. Seiring dengan masuknya Islam, berkembang menjadi budaya Islam-Jawa yang memosisikan Keraton Yogyakarta sebagai pusat budaya Islam terpenting. Namun, secara umum Keraton Yogyakarta adalah bagian dari mata rantai kesinambungan keraton-keraton di Jawa. Kesamaan tipologi ini terjadi karena

---

<sup>1</sup>Khairuddin, *Filsafat Kota Yogyakarta*, Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1995, p. 2-3.

latar belakang persepsi kosmologi yang sama, yakni mewarisi tradisi Hindu tentang *Jagat Purana* yang berpusat pada suatu benua bundar *Jambudwipa* yang dikelilingi tujuh lapisan daratan dan samudera. Pada benua tersebut terdapat gunung (*meru*) tempat para dewa bersemayam. Untuk menjaga keselarasan jagat, maka lingkungan binaan disusun secara konsentrik, membentuk keraton sebagai replika jagat raya. Kedudukan titik pusat dalam tatanan ini sangatlah penting untuk menjaga kestabilan seluruh tatanan. Pada skala negara, tatanan memusat terwujud dalam kota yang berpusat pada *kuthagara* (keraton sebagai pusat dan *paréntah jêro*) yang dikelilingi negara (*paréntah njaba* dan kediaman para pangeran, patih dan pejabat lainnya), *nagaragung* (ibukota yang besar), *mancanegara* (negara asing yang diperintah oleh bupati). Sistem pemerintahan itu memperlihatkan keraton sebagai pusat sentris, termasuk dalam pengembangan dan pembangunan. Keraton sebagai pusat kebudayaan merupakan mazhab arsitektur yang menjadi sumber ide dan pengembangan arsitektur di luar tembok keraton.

Tata susun dan berbagai bentuk bangunan yang ada di kompleks Keraton Yogyakarta sangat bernilai, keramat, sarat dengan makna dan simbol yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Kajian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang makna realitas planologi Keraton Yogyakarta. Hasil kajian diharapkan bermanfaat bagi pengkayaan khazanah keilmuan, utamanya pendalaman konsep perancangan desain berbasis seni tradisi bernilai tinggi. Selain itu, dalam arah aplikatif dapat memberi landasan ilmiah tentang tata susun bangunan tradisional Jawa, serta menjadi sumber ide kreasi estetik dan pengembangan perancangan arsitektur di luar lingkungan keraton.

Secara umum, kajian ini bersifat deskriptif analisis kritis dengan mengurai berbagai fakta historis dan nilai-nilai budaya Jawa. Metode pendekatan yang digunakan adalah hermeneutik. Metode ini sangat terbuka lebar dalam upaya memberikan makna pada teks. Ricoeur menguraikan bahwa hermeneutik bertujuan menghilangkan misteri simbol-simbol dalam teks dengan cara membuka tabir yang belum diketahui dan tersembunyi dalam simbol. Tafsir simbolik dimungkinkan mengandung pengertian dari ekspresi *extralinguistic reality*, sehingga seorang penafsir dalam membaca teks perlu melihat keseluruhan dari *events, persons, institutions, dan natural atau historical realities are articulated*.<sup>2</sup> Planologi berikut bangunan Keraton Yogyakarta dilihat sebagai teks yang dapat diinterpretasikan. Interpretasi terhadap planologi merupakan upaya untuk memahami makna tata susun bangunan keraton secara lebih mendalam. Pendekatan historis diakronis digunakan untuk menggali lebih jauh latar belakang tampilnya artefak Keraton Yogyakarta, sedangkan pendekatan sinkronis digunakan untuk mengaji unsur rupa berdasarkan visualisasi yang melekat secara fisik pada bangunan keraton. Sehubungan dengan itu, data yang diperlukan berupa pernyataan-pernyataan tertulis atau keterangan lisan yang tersimpan dalam arsip, utamanya mengenai makna realitas fisik bangunan. Data tertulis itu kemudian dikonfirmasi dengan data lapangan, baik dari hasil pengamatan artefak maupun wawancara dengan komunitas Keraton Yogyakarta, sehingga data

---

<sup>2</sup>Ricoeur, Paul., *The Problem of Double Meaning as Hermeneutic Problem and as Semantic Problem (Art and Its Significance : an Anthology of Aesthetic Theory)*, Edited by Stephen David Ross, State University of New York, 1987, p. 397, 399.

tersebut dapat memperjelas makna yang melekat pada fisik bangunan Keraton Yogyakarta dan tata susunnya.

## PEMBAHASAN

### Latar Belakang Historis

Berdirinya Yogyakarta diawali dengan adanya perjanjian Giyanti tanggal 13 Februari 1755 antara Sri Sunan Paku Buwono III dari Keraton Surakarta dengan Sri Sunan Kebanaran dari Keraton Ambar Ketawang, yang kemudian bergelar "Sultan Hamengku Buwana I, *Senopati Ing Ngalogo, Ngabdul Rakhman, Sayidin Panatagama Kalipatullah*", yang berarti Raja yang menguasai dunia, panglima perang, dan pengatur agama, mewakili Tuhan Yang Mahaesa.<sup>3</sup>

Perjanjian Giyanti memecah kerajaan Mataram menjadi dua bagian. Perjanjian ini disaksikan Gubernur Jendral Mossel (Batavia), Gubernur J.V. Nicolaas Hartings, dan sepasukan prajurit dari masing-masing kerajaan. Adapun daerah-daerah yang menjadi milik Sultan HB I sesuai perjanjian, yaitu Mataram, Tegal dan Pekalongan, Banyumas, Kedu dan Bagelen, Ambarawa dan Salatiga, Madura, Maospati dan Ponorogo, Pasuruan, Malang dan Probolinggo, Tuban, Pati, Juwono dan Kudus, Grobongan, Purwodadi dan Jeporo, Kartosuro, Blora dan Nganjuk. Pemberian daerah-daerah yang dulu dikuasai oleh Sri Sunan Paku Buwono III diserahkan ke Sultan HB I, bersamaan dengan penyerahan pusaka-pusaka keraton Surakarta, termasuk gamelan Kiai Sekati, cara-cara berpakaian kebesaran, semuanya dibagi menjadi dua, dengan maksud supaya kekuasaan Mataram lahir batin, harta benda, dan lain-lain, benar-benar dibagi dua seadil-adilnya. Perjanjian Giyanti atau Palihan Nagari ini diperingati dengan candra sengkala *Tunggal Pangesti Rasaning Djanmi*, yang berarti 1681 saka.<sup>4</sup>

Beberapa hari setelah Sultan HB I bertahta di Keraton Ambarketawang Mataram, mulai memikirkan untuk membangun keraton baru. Sultan HB I ingat pesan Tumenggung Sinduredjo pada saat peperangan di daerah Tanjung, yang berbunyi "Sri Baginda bisa bertahta lama apabila Sri Baginda dapat menutup sebuah rawa di daerah Pacetokan di hutan Beringin". *Wisik* ini menjadi keprihatinan Sultan HB I. Setelah pertemuannya dengan Kyai Wirodjombo Dono Murah (anak Sunan Paku Buwono I yang dilahirkan dari Nyai Rondo Cumbing), yang menjelaskan tempat paling baik untuk membangun sebuah kerajaan dan keraton baru ialah di sebelah tenggara hutan Beringin. Kemudian Sultan HB I memerintahkan ahli bangunan untuk menutup rawa-rawa di desa Pacetokan tersebut. Sultan sendiri yang memimpin pembangunan ini, dan disebut pula bahwa dialah yang menentukan bentuk dan ukurannya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Sri Sunan Kebanaran adalah gelar yang diberikan rakyat Mataram kepada GPH. Mangkubumi (adik Paku Buwono II, terlahir dengan nama BRM Sudjono) sebagai raja di pesanggrahan Ambarketawang (Keraton Mataram). Gelar ini diberikan setelah mendengar bahwa Sri Sunan Paku Buwono II telah mangkat. Lihat RM. Soemardjo Nitinegoro, *Sejarah Berdirinya Kota Kebudayaan Ngayogyakarta Hadiningrat*, Yogyakarta, 1980, p. 55.

<sup>4</sup>Darmosugito, *Sejarah Kota Yogyakarta*, Penerbitan Peringatan Kota Yogyakarta 200 tahun, 1956. Lihat pula Soekanto, *Sekitar Yogyakarta 1755-1825*, Jakarta, 1952, p.12

<sup>5</sup>Ukuran (*tjêngkal*) yang digunakan Sultan HB I pada permulaan menentukan bentuk dan luasnya Ibukota Ngayogyakarta Hadiningrat sampai sekarang masih disimpan di dalam Keraton Yogyakarta, sebagai salah satu pusaka yang dipandang suci, panjangnya 3,25m, dikenal dengan nama Kiai Baladewa. *Ibid*, p.15.

Kurang lebih satu tahun, keraton yang baru itu dapat diselesaikan dengan baik, dan diberi nama Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (sekarang disebut Yogyakarta),<sup>6</sup> merupakan perpaduan dari tiga suku kata, yaitu *hayu* (indah, cantik), *bagya* (bahagia) dan *karta* (makmur, sejahtera). Istilah *Hadiningrat* mengandung pengertian di atas bumi. Dengan memilih nama Yogyakarta, para pendiri mengharapkan sebuah kota di atas bumi yang indah, cantik, membahagiakan dan memberi kemakmuran serta kesejahteraan.<sup>7</sup> Sultan berkenan memasuki keraton pada hari Kamis-*Paing* tanggal 13 *Sura-Djimakir* 1682 *Saka* atau 7 Oktober 1756 Masehi. Untuk sementara waktu, Sultan menempati Gedung Sedahan. Kepindahan Sultan ditandai dan diperingati dengan *Candrasengkala Memet* di atas *kêntêng* (sebidang tembok memanjang) berupa dua ular naga yang saling berlilitan ekor, berbunyi *Dwi Naga Rasa Tunggal* (=1682), di depan regol Kemagangan.<sup>8</sup>

Inti kota Yogyakarta pada tahun 1778 adalah keraton tempat tinggal Sultan yang dikelilingi beteng berparit. Daerah ini disebut *Jeron Benteng*, yang terbagi atas *alun-alun utara*, *teratag pagelaran*, *sitihinggil utara*, *kemandungan utara*, *kedhaton*, *kemagangan*, *kemandungan selatan*, *sitihinggil selatan* dan *alun-alun selatan*.<sup>9</sup> Di dalam beteng terdapat pemukiman golongan bangsawan yang merupakan kerabat keraton dan para abdi dalem. Mereka umumnya berada di kampung luar kompleks istana, seperti kampung Siliran (tempat hamba silir/pengurus lampu istana), kampung Gamelan (tempat petugas pemelihara kuda), kampung Pesندنan (tempat wiraswara istana), kampung Langenastran dan Langenarjan (tempat prajurit istana), kampung Patean (tempat pengurus minuman istana), kampung Nagan (tempat tinggal pemukul gamelan), dan kampung Suronatan (tempat golongan ulama istana).<sup>10</sup>

Pembangunan kota Yogyakarta yang bersamaan dengan keraton memekarkan diri ke arah utara berupa benteng kompeni, pasar, tempat tinggal residen, tempat tinggal patih dan kampung yang mengelilingi istana sebagai tempat tinggal kaum bangsawan dan pegawai istana. Kampung-kampung di luar beteng istana pada awalnya merupakan tempat pemukiman hamba istana dalam bidang pemerintahan, militer, pertukangan, perajin dan golongan bangsawan yang memimpinya, seperti kampung Pajeksan (kediaman para *jaksa*), kampung Gandekan (tempat pesuruh istana atau *gandhek*), kampung Dagen (tempat tukang kayu), kampung Jlagran (tempat perajin penata batu atau *jlagra*), kampung Gowangan (tempat tukang kayu ahli bangunan atau *gowong*), kampung Menduran (tempat orang-orang Madura), kampung Wirobrajan, Patangpuluhan, Daengan,

---

<sup>6</sup>RM. Soemardjo Nitinegoro, *op cit.*, p.68.

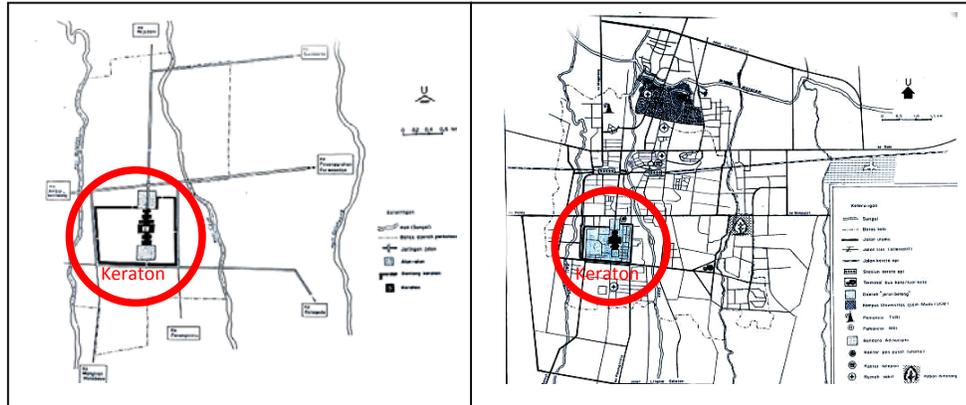
<sup>7</sup>Sutrisno Kutoyo, *Sultan HB*, PT. Mutiara Sumber Widya, Jakarta Pusat, 1996, p.49

<sup>8</sup>Darmosugito, *op cit.*, p.18.

<sup>9</sup>Jeron Benteng berparit yang mengelilingi kompleks istana dan kampung-kampung di sekitar istana merupakan tempat tinggal kaum bangsawan dan kerabat raja serta hamba-hamba istana. Di keempat sudut benteng dibuat tempat pengintaian dengan lima pintu gerbang yang disebut plengkung, yakni Plengkung Jagasura, Plengkung Jayabaya, Plengkung Nirbaya, Plengkung Madyasura dan Plengkung Tarunasura, sebagai gambaran kelima nama pasaran yakni Pon, Wage, Kliwon, Legi, dan Pahing.

<sup>10</sup>KRT. Soerjobroto, *Tegese Plengkung lan Beteng ing Kraton Surakarta Hadiningrat lan Kraton Ngajogyakarta Hadiningrat*, Penerbit Soerjokoka, Solo, 1923, p. 45.

Jogokaryan, Prawirotaman, Ketanggungan, Mantrijeron, Nyutran, Sukokarsan, dan Bugisan merupakan tempat tinggal para prajurit istana, dan lain sebagainya.



Gambar 1. Peta kota Yogyakarta tahun 1756 (kiri) dan 1990 (kanan). Pertumbuhan kota Yogyakarta lebih berorientasi ke arah Utara (sumber : Ryadi Gunawan, 1993).

### Konsep Umum Tata Letak Keraton Yogyakarta

Tata letak Keraton Yogyakarta didasarkan pada kosmologi keserasian makna filosofis sumbu imajiner yang membujur dari selatan ke utara, berawal dari Panggung Krapyak, melintasi Cepuri Keraton Yogyakarta, berakhir di Tugu Pal Putih Golong Gilig. Masing-masing di antaranya berdiri bangunan-bangunan yang mempunyai arti dan makna proses kehidupan manusia, mulai dari lahir sampai menghadap penciptanya (awal-akhir alam semesta/ *sangkan paraning dumadi*).

Pada intinya, Keraton Yogyakarta berada pada satu garis lurus, garis ordinat alam semesta, yang merupakan gambaran *sumbu kelanggengan*. Hal ini lebih menekankan hubungan timbal balik antara Sang Pencipta dan manusia sebagai ciptaanya. Pemilihan lokasi untuk bangunan keraton ditetapkan atas dasar usulan seorang *pekatik*, bahwa lokasi ini merupakan tempat berkumpulnya burung *kuntul* dan *blekok* yang memberi petunjuk suatu kawasan subur. Ada sebuah legenda yang memberi petunjuk atau dugaan yang bisa dijadikan alasan tentang sebabnya hutan beringin dipilih sebagai ibukota kasultanan, yakni :

Disebutkan bahwa ada seorang hamba tukang sabit sedang mencari rumput di hutan beringin. Ia tidak berhasil menemukan air ketika merasa haus. Setelah beberapa saat muncul beberapa ekor burung *kuntul* terbang menuju salah satu tempat di dalam hutan tersebut. Kemudian tukang sabit menduga, bahwa tempat yang dituju burung tersebut terdapat kolam, danau atau mata air. Dengan cepat ia menuju tempat tersebut. Ternyata dugaannya benar, disitu terdapat kolam yang sangat jernih airnya. Tetapi pada saat ia minum, ia sangat terkejut karena tiba-tiba muncullah dihadapannya seekor naga besar. Naga yang menamakan dirinya Kiai Jaga. Kiai Jaga melarang tukang sabit yang akan melarikan diri karena takut. Bahkan Kiai Jaga berkata kepada tukang sabit, bahwa ia adalah yang *mbaureksa* atau yang menjaga keselamatan hutan ini. Ia kemudian memerintahkan tukang sabit agar menyampaikan kepada rajanya, kalau mencari ibukota kasultanan, hutan beringin inilah yang terbaik. Inilah sebabnya, kemudian Sultan HB I lalu memerintahkan untuk memabad hutan beringin menjadi pusat kerajaan.<sup>11</sup>

<sup>11</sup>Petikan Serat Nitik Keraton, Pawarti, Yogyakarta, 1940.

Cerita itu terbukti dengan adanya kompleks keraton yang terletak di tengah-tengah antara bentangan sungai Code dan sungai Winanga, serta di tengah-tengah antara empat fisiografik. Empat fisiografik tersebut yakni (1) pegunungan selatan (pegunungan Sewu, ledok Wonosari, pegunungan masif panggung dan pegunungan Baturagung), (2) Gunung Merapi (merupakan Gunung Merapi muda yang masih aktif dan bersifat merusak), (3) dataran rendah antara pegunungan selatan dan pegunungan Kulon Progo, dan (4) pegunungan Kulon Progo dan dataran rendah selatan. Lokasi keraton yang terletak di hutan Garjitawati dekat desa Beringin dan desa Pacetokan tergambar dalam *pantun Mijil* di bawah ini:

*Kali Nanga pancingkok ing puri,  
Gunung Gamping kulon,  
Hardi Mrapi ler wetan,  
Candi Jonggrang mangungkang ing kali,  
Palered Magiri, Girilaya kidul.*

artinya : Sungai Winanga membelok waktu mendekati.

Gunung Gamping di sebelah barat.

Gunung Merapi di sebelah timur laut.

Candi Jonggrang dibangun terlalu dekat dengan kali.

Plered, Imogiri, Girilaya (Gunung Kidul) terletak di sebelah selatan.<sup>12</sup>

Geografi kota Yogyakarta tersebut menggambarkan keraton sebagai pusat kosmis dari dunia, keempat ujungnya melambangkan semesta alam yang bertentangan tetapi bersatu dikarenakan adanya perkawinan di antara mereka, yang mengarah kepada keselarasan, keseimbangan, kerukunan, dan damai. Perkawinan atau pasangan/oposisi dari daya-daya alam yang berlawanan ini, bertujuan menemukan kondisi paradoksi untuk mencari keselamatan dan mendapatkan berkah. Makrokosmos (alam semesta) dianggap mengandung kekuatan-kekuatan yang adikodrati (supranatural), sedangkan mikrokosmos (alam nyata) adalah kehidupan manusia di dunia yang kodrati. Orientasi spiritual dan mental untuk mencari ketenteraman dan kesejahteraan terlihat dalam mitologi di bawah ini.

Geografi kota Yogyakarta melahirkan mitos tentang Ratu Kidul. Dimana Kali Opak dan Kali Progo bermuara di Segara Kidul, mengapit wilayah Mataram. Kali Opak menurut rasio Jawa merupakan sungai jantan karena berhulu dari Gunung Merapi (gunung jantan), sedangkan Kali Progo yang bersumber dari Gunung Sindoro (gunung betina) bersama anaknya yaitu Kali Elo adalah sungai betina. Anak sungai tersebut bersumber dari lereng gunung Merbabu, gunung betina. Merapi-Merbabu dan Sumbing-Sindoro merupakan pasangan suami-istri. Antara Kali Bogowonto (gunung Jantan, karena berasal dari gunung Sumbing) dan Kali Progo tak ada perkawinan karena dihalangi oleh Menoreh. Sedangkan Kali Progo dan Kali Opak memang ditakdirkan untuk menjadi suami istri. Dan Ratu Kidul apabila berniat menghadap Sultan, jalannya lewat sungai-sungai, dan rakyat mendengarnya berupa *Keblak* yang dielu-elukan dengan bunyi lampor.<sup>13</sup>

Penggolongan yang meliputi empat dimensi ruang berpola empat arah mata angin dengan keraton sebagai pusatnya ini, menunjukkan keseluruhan, kesatuan dasar yang berlawanan menuju tujuan ketertiban dunia yang dicita-

---

<sup>12</sup>Brongtodiningrat, *Arti Keraton Yogyakarta*, Museum Keraton, Yogyakarta, 1978, p. 7.

<sup>13</sup>Khairuddin, *op cit.*, p. 15.

citakan. Arah kiblat timur-barat dan selatan-utara bila ditarik bersilangan menghasilkan titik tengah yang disebut *pusering jagad* (empat arah dengan satu pusat lebih dikenal sebagai *sedulur papat, lima pancer* atau *kiblat papat, lima pancer*). Pusat sebagai paradoks menunjukkan ruang dan waktu yang mendatangkan berkat bagi manusia. Masyarakat yang dibina atas asas empat-satu itu mengalami damai, bersifat mantap, dan tidak diganggu oleh perubahan.<sup>14</sup> Hal ini disebabkan kewajiban moral dari segala sesuatu yang ada adalah menjaga keselarasan hidup dengan segala tata tertib yang dilambangkan dalam susunan alam semesta, yang berkiblat pada keyakinan bahwa alam semesta ini mewakili kekuatan *Ilahi* yang berkuasa atas segala-galanya.

Pada dasarnya tujuan utama dalam hidup adalah menciptakan dan menjaga keselarasan antara alam kodrati dan alam adikodrati. Tanpa adanya tata kehidupan yang nyata, hidup ini tidak akan ada artinya. Sebaliknya tanpa adanya asas adikodrati kehidupan manusia akan mengalami kehancuran. Dalam dasar agama Jawa terdapat keyakinan bahwa segala sesuatu pada hakekatnya Satu, merupakan kesatuan hidup yang selalu terpaut dalam kosmos alam raya.<sup>15</sup> Dengan demikian, hidup manusia merupakan semacam perjalanan religius yang tidak mungkin dipisahkan antara sesuatu yang sakral dari yang propan. Sikap religius ini berakar pada dunia nyata dari yang berakar pada alam dan yang lepas dari peredaran waktu (alam semesta).

### **Konsep Orientasi Utara-Selatan**

Kosmologi sumbu selatan (laut selatan) dan utara (Gunung Merapi) menjadi acuan orientasi berdirinya Keraton Yogyakarta. Di dalam kisah atau adat istiadat, dijumpai kehidupan religi pra-Islam yaitu penghormatan terhadap kekuasaan seorang dewi yang tinggal di laut selatan. Di sekitar muara Opak, sungai Progo, dan laut selatan Mataram, kepercayaan itu bertahan hingga kini. Raja, penerus dan masyarakatnya menyajikan upacara-upacara religi sebagai tanda penghormatan.

Diceritakan dalam babad, bahwa orang pertama yang bertemu dengan dewi laut itu adalah Panembahan Senapati. Melalui cerita tutur Jawa, ketika itu Ki Pamanahan tidak memakai gelar yang lebih tinggi dari Ki Gede Mataram. Tetapi anaknya, waktu menjadi prajurit Pajang diberi nama dan sekaligus gelar *Senopati Ing Ngalogo*. Gelar ini selanjutnya merupakan bagian tetap dari nama raja-raja di Mataram yang kemudian terbagi atas wilayah pemerintahan keraton Surakarta dan Yogyakarta. Para penerus kerajaan Mataram itu, hingga saat ini masih mengadakan ritus labuhan atau *larung* kurban (*sajen*) di pantai selatan, khususnya sesaji berupa *sandang*.<sup>16</sup> Labuhan diadakan ditiga tempat, yakni di pantai Parangkusumo untuk Eyang Ratu Kidul, Eyang Sunan Lawu di Gunung Lawu dan Eyang Sunan Merapi di Gunung Merapi. Di pantai Parangkusumodiserahkan kepada Camat Kretek. Di Gunung Lawu diserahkan kepada bupati Karanganyar,

---

<sup>14</sup>Rachmat Subagya, *op cit.*, p. 99.

<sup>15</sup>Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1973.

<sup>16</sup>Gustami, SP., *Studi Komparatif Gaya Seni Yogya-Solo*, Penerbit Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta, 2000, p. 34-35

sedangkan di Gunung Merapi diserahkan kepada camat Cangkringan.<sup>17</sup> Setelah ritus labuhan selesai, diadakan tarian sakral *Bedhoyo Ketawang*, suatu tari pemujaan kepada *Ilahi* untuk memohon restu dan berkat bagi raja dan kawulanya. Selain itu, pada malam hari Anggara Kasih, sembilan penari perawan, delapan yang tampak dan satu yang tidak tampak (Nyai Roro Kidul), masuk sitihinggil dengan arah pradaksina sekitar raja. Di sini upacara, ritus, mitos, ibadat, *hierofani* dan hiburan menyatu, memberikan keselamatan dan kesejahteraan negara.<sup>18</sup>

Lautan mempunyai makna kosmologis sebagai suatu tempat yang amat luas, simbolisasi gelombang dan dinamika masyarakat. Masyarakat adalah tempat manusia secara individual untuk *ngangsu kawruh*. Oleh karena luas dan dalamnya ilmu pengetahuan sering disebut dengan idiom lautan ilmu. Penggambaran ini merupakan usaha setiap pribadi untuk mengenal dirinya sendiri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, menyatu dengan perannya sebagai makhluk Tuhan. Dalam hal ini, raja sebagai insan *Kalifatullah* harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang *segara* sebagai cerminan masyarakat dan lautan ilmu. Manusia yang telah disinari oleh *nur Ilahi* diharapkan mampu berjalan lurus dari awal kehidupan sampai kehidupan langgeng dan kukuh laksana Gunung Merapi.

Gunung Merapi diyakini oleh masyarakat Yogyakarta sebagai tempat roh-roh orang suci yang hidup di alam kelanggengan. Dunia gaib yang ada di atas itu didiami oleh berbagai makhluk halus dan kekuatannya tak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara biasa. Hal ini menumbuhkan kepercayaan manusia terhadap alam semesta.<sup>19</sup> Simbol gunung bagi masyarakat Jawa adalah tanda yang nyata, memuat unsur air, pohon dan binatang, memberikan komunikasi seluruh realitas yang nyata dan kompleks dari seluruh subyek. Air, pohon, dan binatang bisa mengkomunikasikan kehidupan, ancaman maupun kesuburan.<sup>20</sup>

Gunung Merapi dipercaya sebagai keraton makhluk halus yang dipimpin Empu Rama dan Permadi. Keraton roh halus ini dilukiskan bagai keraton Sultan Hamengku Buwana yang memiliki sarana-prasarana kehidupan organisasi pemerintah. Rakyat keraton ini adalah segala jenis makhluk halus yang tinggal di Gunung Merapi. Pasukan dan *abdi dalem* yang bertugas di keraton Merapi adalah roh manusia yang semasa hidupnya berkelakuan baik. Penduduk setempat, yakni Kawastu, Korijaya dan Wukirsari menganggap Gunung Merapi sebagai tempat keramat yakni keraton Mataram dan keraton makhluk halus laut selatan yang dipimpin oleh Kanjeng Ratu Kidul. Hubungan kekeluargaan antara ketiga keraton tersebut dikarenakan adanya perkawinan di antara mereka. Dalam kepercayaan

---

<sup>17</sup>Sebenarnya di samudra Hindia ada tiga tokoh yang kebetulan namanya hampir sama. Akan tetapi orang *nggebyah uyah*, semuanya dianggap Nyai Roro Kidul. Nama-nama itu adalah (1)Kanjeng Ratu Kidul (yaitu ratu atau disebut juga Eyang Ratu Kidul), (2) Nyai Roro Kidul (patihnya), dan (3) mBok Roro Kidul (tumenggungnya, yaitu penghubung dengan Gunung Merapi yang bisa berujud sebagai *lampor* dan sebagainya). Soedarisman Poerwokoesoemo, *Tanggapan Atas Disertasi Berjudul Perubahan Sosial Di Yogyakarta*, Gadjah Mada University Press, 1986, p.12-13

<sup>18</sup>Rachmat Subagya, *op.cit.*, p. 122-124.

<sup>19</sup>Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta, 1967, p. 218-219.

<sup>20</sup>Edi Sunaryo, *Wujud dan Makna Perlambangan Gunung Garebeg Dalam Budaya Keraton Yogyakarta*, *tesis*, Program Pascasarjana, ITB, Bandung, 1997, p. 105.

Jawa pada umumnya, gunung seringkali dilambangkan sebagai kekuatan laki-laki dan laut dilambangkan sebagai perempuan.<sup>21</sup> Perpaduan muntahan Gunung Merapi menuju ke laut melambangkan wiji (sperma) atau calon raja Senopati. Konsepsi bermakna kesuburan yang dalam bahasa awam menjadi berkah.<sup>22</sup>

Gunung dan pohon melambangkan dwiarti. Gunung yang puncaknya menjulang di atas awan diartikan senilai dengan langit, arti ouranis dapat pula dilihat sebagai tertutup dengan rimba raya penuh dengan roh halus, sedangkan arti khotonis adalah banaspati dan naga. Pohon adalah lambang bagi yang tinggi, yang mengasalkan, pintu surga, medan perjuangan manusia dengan tenaga alam, hutan penuh tantangan bagi orang yang hendak melintasinya, tanpa kemenangan, kesuburan dan sakti. Selain itu manusia menghayalkan adanya ragam makluk rohani yang mendampinginya, menunjuk kepercayaan akan roh-roh halus yang berdiri lepas dari manusia dan yang campur dengan urusan insani. Biasanya dibedakan antara yang membantu dan memusuhi/mengganggu manusia. Yang mengganggu, harus dilembutkan hatinya dengan ancak, sesaji, mantera, kurban makanan atau bunga. Menurut penggolongan ilmiah, mereka dapat dibagi tiga : raja atau dewa-dewi pengantara, roh-roh baik dan jahat, dan arwah leluhur.<sup>23</sup>

Gambaran di atas menunjukkan bahwa gunung tidak hanya memiliki nilai ekonomi, biotik, tetapi juga simbol kehidupan. Lebih dari itu, menunjukkan penghayatan atas keyakinan masyarakat bahwa gunung merupakan keraton roh halus. Gunung Merapi sebagai terminal akhir dalam proses sumbu imajiner diyakini sebagai *Surga Pangratunan* (berasal dari kata *antu*, yang artinya menanti sebelum roh diijinkan masuk surga kembali kepada Sang Pencipta). Raja sebagai manusia yang telah mencapai *kasampurnaning ngaurip* menjadi manusia yang sejati, manusia yang mempunyai pancaran rohani yang kuat dan tidak tergoyahkan dengan godaan-godaan duniawi. Kondisi kokoh ini disimbolkan sebagai kokohnya Gunung Merapi yang menjulang tinggi, sebagai akhir garis lurus yang dicapai oleh manusia dalam garis kelanggengan. Penduduk di lereng Gunung Merapi mempunyai kepercayaan bahwa selain manusia, dunia semesta alam juga dihuni oleh makluk-makluk halus. Merapi adalah istana makluk halus dan tempat penantian bagi roh yang selama hidupnya banyak berbuat kebaikan.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, utamanya terkait dengan Sultan sebagai panutan dan *Kalifatullah*, tentunya harus memiliki hubungan dan pemahaman yang sangat mendalam terhadap laut sebagai cerminan dinamika masyarakat. Sultan yang telah disinari oleh ilmu dan *nur Ilahi* diharapkan mampu berjalan lurus mulai dari awal kehidupan sampai pada kehidupan yang kokoh. Selain itu, kehidupan dalam kosmos alam raya dipandang sebagai sesuatu yang teratur dan tersusun secara hierarkis, sehingga konsep kelima-empatan dalam lingkaran konsentris yang makin besar menjadi acuan dalam pemetaan negara dan organisasi negara, yakni keraton sebagai pusat kosmisnya.

---

<sup>21</sup>Lucas Sasongko Triyoga, *Manusia Jawa dan Gunung Merapi*, Persepsi dan Sistem Kepercayaannya, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1991.

<sup>22</sup>Wisnu Minsarwati, *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi*, Penerbit Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2002.p. 36.

<sup>23</sup>Rachmat Subagya, *op.cit.*, p. 75-77.

### **Pasangan Harmoni: Tugu-Krapyak**

Tugu yang dikenal sebagai lambang kota Yogyakarta, terletak  $\pm$  2 km sebelah utara Keraton Yogyakarta. Dahulu, bentuk tugu bagian puncaknya berbentuk bulat (*golong*) dan bagian bawah berbentuk silinder (*gilig*) melambangkan makna *golong-gilig* (satu tekad) antara raja-rakyat. Tugu (dalam bahasa Belanda disebut *white pal*/tugu putih) tersebut runtuh akibat gempa bumi tektonik di Yogyakarta pada tanggal 10 Juni 1867. Kemudian oleh penguasa Belanda, dibangun kembali dan dirombak pada tahun 7 Saptar 1819 (3 Oktober 1889). Tugu yang sekarang ini memiliki tinggi 15 meter. Perombakan ini dimaksudkan agar tugu tidak lagi menjadi monumen *golong-gilig* rakyat dengan rajanya. Di keempat sisi tugu terdapat tulisan yakni sisi utara tertulis *Pakaryanira sinebadan Papatih Dalem kanjeng Raden Adipati Danurejo V, Kaungdhangken dening Tuan: JWE Van Brussel opzichter Pekerjaan Umum (Waterstaat)*, yang menunjukkan sanjungan bagi Praja Yogyakarta. Di sisi selatan tertulis HB VII (Sultan HB VII), dengan candrasengkala *Wiwara Harja Manggalapraja*, yang menunjuk angka tahun 1819 M, dan berarti Gerbang Kesejahteraan, Dipersembahkan/Didirikan Untuk Pimpinan Praja.<sup>24</sup>

Tugu ini merupakan simbol dari tempat *Alif Mutakallamin Wachid*, Tuhan Yang Mahaesa. Segala pusat perhatian dan orientasi manusia dalam laku sembah dan aktivitas sehari-hari diarahkan senantiasa untuk mengingatkannya. Inilah makna sentral pemusatan pikiran dan kehendak Raja yang duduk di Bangsal Manguntur Tangkil mengajak kawula untuk selalu ingat kepadanya (*manunggaling kawulo Gusti*). Sultan sebagai Imam (*Kalifathullah*) wajib mengingatkan para kawula untuk selalu *menembah* dan *eling* kepada Tuhan sebagai *Sangkan Paraning Dumadi*, sebagai *Sang Akarnya Jagad*. Perasaan manusia yang dekat dengan Allah seakan-akan terciptanya satu kesatuan antara hamba dengan *Al-Khalik*, *manunggaling kawulo Gusti*, *Pancaran nur Ilahi* yang ada dalam diri manusia sebagai karuniannya, menciptakan getaran-getaran Ketuhanan yang muncul dari diri manusia. Segala ucapan dan tindakan yang diyakini hanyalah datang dari Allah dan tidak ada sesuatu yang terjadi atas diri manusia tanpa melibatkan kehendaknya.<sup>25</sup>

Tugu pal putih yang berada di tengah antara empat jalan raya merupakan simbol yang menunjukkan dua modus dalam menghadirkan yang transenden-imanen, yakni gerak memusat dan gerak menyebar, yang imanen menuju pusat/Tunggal (*manunggaling kawulo Gusti*), dan yang transenden menyebar, mengalir, menjadi pasangan antagonistik imanen dan dualistik. Segi horisontal-duniawi semakin menyebar, luas dan kompleks terlihat pada kedudukan/posisi tugu yang berada di pusat pertemuan empat arah jalan raya. Segi vertikal-rohaninya semakin tinggi yakni menuju ke pusat, terlihat pada bentuk/struktur tugu sebagai alam bawah, yakni arah vertikal menuju ke pusat alam atas. Semakin tinggi tingkat pusat (kerohanian dan keduniawian) menunjukkan semakin luasnya kekuasaan. Dalam pandangan hidup, garis horisontal dari manusia sebagai pribadi dengan pengolahan hidup dan kehidupan serta tanggungjawab atas seluruh

---

<sup>24</sup>KRT. Yudodiprojo, *Berdirinya dan Artinya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Balai Kajian Jarahmitra, 1997, p. 50-51.

<sup>25</sup>Khairuddin, *op cit*, p. 57.

perilakunya. Hubungan vertikal yang ada memiliki elemen-elemen dunia dan alam semesta, yang pada akhirnya, secara horisontal manusia menemukan dialog dan rekonfirmasi dengan kegiatan dirinya serta kebutuhan material yang harus diperolehnya. Secara nuraniah, hal ini sangat berkaitan dengan masalah dunia bawah dan dunia atas. Segala ucapan dan tindakan yang diyakini hanyalah datang dari Allah, dan tidak ada sesuatu yang terjadi atas diri manusia tanpa melibatkan kehendakNya. Pusat adalah awal dan akhir keberadaan bersama.

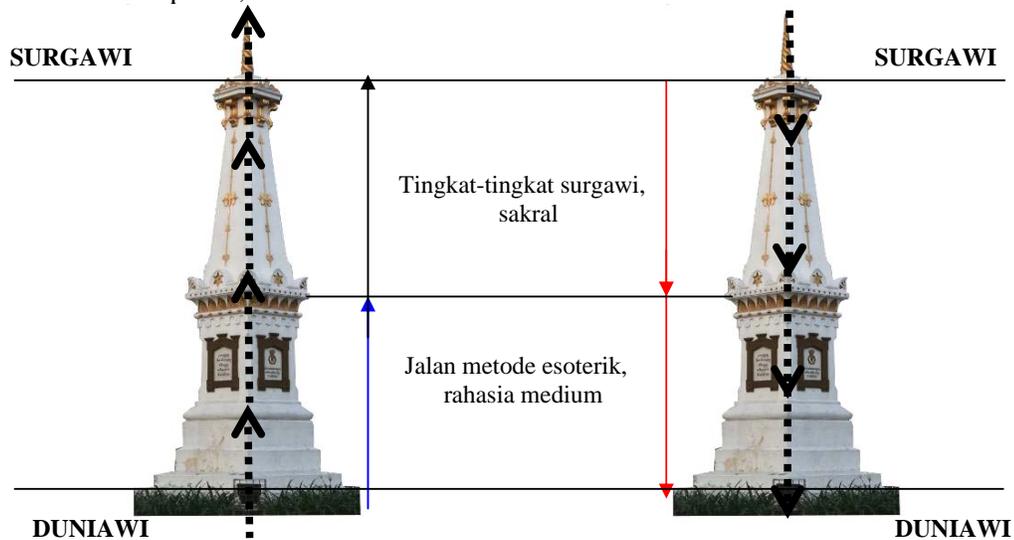
Kesemuanya itu merupakan pendekatan makna empat arah yang menunjuk pada hakekat *dulur papat lima pancor* (empat saudara dan sebagai penuntun adalah saudara kelima). Kata saudara melambangkan sifat nafsu setiap manusia, yakni keinginan serta dorongan hati yang kuat ke arah kebaikan dan kejahatan. Istilah *dulur papat lima pancor*, erat hubungannya dengan *kakang kawah adi ari-ari*. *Sedulur* adalah kawah, darah, daging dan ari-ari, lima *pancor* adalah lima jiwa yang menjadi satu, yaitu manusia. *Sedulur papat lima pancor* dapat ditelaah melalui sudut pandang yang lain, yaitu bahwa jasmani manusia mempunyai saudara dengan roh yang berasal dari anasir alam, yaitu tanah, api, air dan udara. Dalam buku *Keroto Basa* memuat cerita, Prabu Widayaka kedatangan utusan Hyang Jagad Wasesa, utusan tersebut adalah Batara Legi, Batara Pahing, Batara Pon, Batara Wage, Batara Kliwon *judul* Batara Kasihan. Pendapat lain menghubungkan eksistensi Pandawa lima dalam *ngelmu kejawen*. Eksistensi tersebut melambangkan keempat nafsu manusia yang berpusat pada Aku (yang kelima). Keempat nafsu tersebut adalah *aluamah* (nafsu angkara murka), *amarah* (nafsu lekas marah), *supiah* (nafsu birahi), *muthmainah* (kemurnian atau kejujuran), sedangkan yang kelima disebut *mulhimah*, sebagai pusat yang memberikan arah keempat nafsu tersebut.<sup>26</sup> Ini merupakan lambang pengetahuan ilmu gaibnya manusia.

Memperhatikan perbandingan dua skema di atas menunjukkan adanya pasangan dualistik utara-selatan, timur-barat, menunjukkan letak kedudukan tugu sebagai pusat dari pertemuan empat arah (kiblat utara, timur, selatan, barat), bersamaan dengan letak 4 anasir alam sebagai wadag/jasmani roh 4 saudara, yang saling berhadapan, berpasangan dengan sifat berlawanan antara positif negatif, yaitu arah utara – *aluamah* – anasir tanah – negatif berpasangan/berlawanan dengan arah selatan – *amarah* – anasir api/listrik – positif, sedangkan arah barat – *supiah* – anasir air – negatif berpasangan/berlawanan dengan arah timur – *mutmainah* – anasir udara – positif. Yang di tengah adalah kedudukan saudara, *pancor* yang disebut Batara Kasihan yaitu Sukma yang menjadi kekasih utusan Hyang Jagad Wasesa ialah Tuhan Yang Mahaesa, untuk menjelma lahir ke alam dunia. Ia berada di tengah menjadi pusat hidup, bersifat netral, tidak positif maupun negatif (istilah Jawa = *Tan Kakung* dan *Wanodya*). Pusat Pal Putih merupakan paradoks tingkat tinggi, menjadi *axis mundi* masyarakat yang menghubungkan kepentingan duniawi dengan dunia rohani, menghasilkan suatu peleburan (sintesis) dari segala pasangan substansial yang saling bertentangan, tetapi saling melengkapi.

---

<sup>26</sup>Soesilo, *Ajaran Kejawen (Filosofi dan Perilaku)*, Yayasan Yusula, Jakarta, 2002, p. 169.

Konsep kesempurnaan yang diperkenalkan oleh Ki Ageng Surya Mentaram adalah rasa tentang kesempurnaan yang dimiliki oleh seseorang sebagai jati diri. Orang yang sempurna adalah orang yang tidak mengharap kesempurnaan, karena mengerti bahwa kesempurnaan itu tidak ada dalam pernyataan. Ajaran-ajaran tentang kesempurnaan hidup dalam rangka mencapai Rasa Tuhan ini banyak diajarkan melalui tembang Pucung bait 33, dan serat *Bimapaksa*, kitab *Wirid Hidayat Jati* yang berisi *Ngelmu Ma'rifat Kasampurnaning Ngaurip*. Serat *Wirid Hidayat* menyebutkan bahwa sesungguhnya manusia itu adalah rasa (*innermost feeling*) Kami, dan Kami adalah rasa manusia, karena Kami menciptakan Adam dari empat anasir kasar : tanah, api angin dan air, yang menjadi perwujudan sifat Kami. Kemudian di dalamnya Kami isikan lima unsur halus : *nur*, rasa, roh, nafsu dan budi, yang menjadi tabir wajah Kami Yang Maha Suci. Selanjutnya Kami membangun tiga mahligai di dalam tubuh manusia, yaitu Baital Makmur, Baital Mukaram, dan Baital Mukaddas. Dari sinilah tercipta manusia sempurna, ialah hakekat sifat Kami.<sup>27</sup>



Gambar 11. Jalan naik – dematerialisasi

Gambar 12. Jalan turun – materialisasi

Adapun Panggung Krapyak terletak  $\pm$  2 km sebelah selatan Keraton Yogyakarta. Panggung ini mempunyai bentuk seperti kastil dari batu bata yang menyerupai podium. Panggung Krapyak ini terletak di kampung Mijen yang dahulu digunakan Sultan sebagai panggung untuk melihat dan menonton ketangkasan para prajurit berburu menjangan.<sup>28</sup>

Panggung Krapyak menurut kepercayaan masyarakat Yogyakarta adalah tempat asal roh-roh, yakni roh suci yang atas perkenan *Ilahi* dihembuskan ke dalam badan besar seorang calon bayi dalam kandungan sang ibu. Sebelah utara panggung Krapyak terletak kampung Mijen (merupakan tempat tinggal abdi

<sup>27</sup>Khairuddin, *op cit*, p. 9.

<sup>28</sup>Pada masa Sultan HB I, dalam *Babad Nitik Ngayogyakarta* diceritakan bahwa Krapyak menjadi tempat istirahatnya selama beliau sakit. Alih Aksara Moelyono Sastronaryatmo, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta, 1981, p. 94-95.

dalem Miji, dan pasukan Nyutra), yang berasal dari kata *wiji*, sebagai bukti atas makna simbolik panggung Krapyak. *Wiji* (benih) ini menggambarkan jiwa yang sudah menjadi *wiji* karena kekuasaan Tuhan. Dalam pikiran kejawan, hidup dari kelahiran manusia dilihat sebagai sesuatu manifestasi dari Yang Tunggal, yaitu Sang Hidup (*Urip*) yang meliputi segala-galanya, dan yang merupakan asal mula dan tujuan terakhir, yang merupakan *pêpêsthen*, yakni kenyataan bahwa segala sesuatu sudah dipastikan sebelumnya. Bahwa semuanya itu harus mengikuti arah yang sudah ditentukanNya dan selaras dengan hukum kosmos. Tuhan menciptakan manusia dari *kun* timbullah-lahirilah, yaitu benih manusia yang masih berada di alam *nukat gaib* sebagai badan jasmani roh ini sudah mengandung anasir-anasir yang terbentuk dari 4 macam daya,<sup>29</sup> yaitu :

1. Sari Tirta Kamandanu, yang disebut *rahmani* berupa cahaya seperti bintang.
2. Sari Baskara disebut *rokh Illafi*, berupa cahaya merah seperti matahari.
3. Sari Maruta disebut *rokh rabani*, berupa cahaya kuning sebagai bulan
4. Sari Swasana adalah pengikat ketiga sari di atas dan kemudian merupakan wadah atau wadag kita.

Setelah sempurna rohani atau badan halus dalam bentuk pertemuan *Wiji Siwi*, maka kuasaNya Tuhan menciptakan badan jasmani manusia, yang terdiri dari 4 macam sari, yaitu air (*toya*), panas (*grama*), hawa (angin) dan daging (bumi). Keempat unsur ini bersatu yang melahirkan *Daya Pramana* yang bersemayam di jantung. Jantung ini mempunyai 3 daya yang disebut *Tripusara*, yang kemudian melahirkan *Triloka* (*Ngendraloka*, *Guruloka* dan *Janaloka*). Dalam Islam disebut *Baital Makmur*, *Baital Mukaram*, dan *Baital Mukaddas*.

Pertemuan antara *Wiji* (benih) yang digambarkan antara Panggung Krapyak (sebagai gambaran yoni = alat kelamin wanita) dengan tugu pal putih sebelah utara keraton (sebagai perlambang palus = alat kelamin laki-laki) melahirkan manusia (*sangkan paraning manungsa*).

### **Keraton Yogyakarta Sebagai Pancer dan Pusat Kekuasaan**

Keraton berarti rumah tempat tinggal keluarga kerajaan, tetapi juga berarti wilayah yang dikuasai oleh kepala keluarga Sultan. Keduanya merupakan manifestasi teritorial kewenangan yang berkuasa. Sebagai pusat kekuasaan, keraton memiliki kapasitas untuk menyatakan dan menjaga tatanan sosial, yang di dalamnya raja menduduki posisi puncak.<sup>30</sup> Raja adalah pusat mikrokosmos kerajaan yang duduk di puncak hirarki status. Raja diidentifikasi dengan dewa, sedangkan permaisurinya diidentifikasi dengan kesaktian dewa.<sup>31</sup> Bila raja dianggap sebagai pribadi yang memusatkan kekuatan dan kekuasaan, maka keraton merupakan institusi pendamping dalam proses pemusatan itu, sebab bagi

---

<sup>29</sup>K.P.H. Brotodiningrat, *Arti Keraton Yogyakarta*, Museum Keraton, Yogyakarta, 1978, p.24.

<sup>30</sup>Santosa, *Omah : Membaca Makna Rumah Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 2000, p. 90.

<sup>31</sup>Darto Harnoko, *Fungsi, Arti Serta Makna Bangunan Kraton Yogyakarta dan Sekitarnya*, Jurnal Kebudayaan KABANARAN, Vol.1, Retno Aji Mataram Press-Yayasan Pustaka Nusatama, Yogyakarta, 2001, p. 91

orang Jawa, keraton bukan hanya dihayati sebagai pusat politik dan budaya, melainkan juga sebagai pusat kerajaan.

Keraton adalah sebuah istana yang mengandung arti keagamaan, falsafah dan kebudayaan. Segala sesuatu di dalamnya, mulai dari arsitektur bangunannya, letak bangsal-bangsalnya, ukiran, hiasan-hiasan hingga warna-warna gedungnya mengandung arti, termasuk pohon-pohon yang ditanam di kawasan keraton juga mengandung makna. Kesemuanya itu mengandung nasihat agar manusia menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Mahaesa, berlaku sederhana, berhati-hati dalam tingkah laku sehari-hari dan sebagainya.<sup>32</sup>

Keraton Yogyakarta yang memiliki luas  $\pm 14.000$  m<sup>2</sup> menunjukkan keterkaitan tipologis yang mengaitkan Keraton Yogyakarta dengan tata fisik keraton Jawa sebelumnya, mewarisi tradisi Hindu tentang *Jagad Purana* yang berpusat pada suatu benua bundar *Jambudwipa* yang dikelilingi tujuh lapis daratan dan samudera. Pada benua terdapat gunung *Mahameru* tempat para dewa bersemayam. Untuk menjaga keselarasan jagad, maka lingkungan binaan disusun secara konsentrik, membentuk istana sebagai replika jagad tersebut. Pada skala negara tatanan memusat terwujud dalam kota yang berpusat pada *Kuthagara* yang dikelilingi Nagara Agung, Mancanagara dan Pesisiran pada lingkaran terluar.<sup>33</sup>

Adapun sistem pemerintahan kerajaannya terdiri dari 4 lingkaran, yaitu :

1. Keraton (*parentah njero*), bertanggungjawab atas pemerintahan dalam dan juga bertindak sebagai perantara Sultan dengan pemerintah luar.
2. Nagara (*parentah njaba*), tempat kedudukan pemerintah luar serta tempat kediaman para pangeran, patih dan para pejabat tinggi lainnya. Yang dimaksud nagara adalah ibu kota Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.
3. Nagragung atau Nagara Agung, ialah daerah yang terletak di sekitar ibu kota.
4. Mancanegara (secara harafiah negara asing), diperintah oleh bupati yang ditunjuk oleh Sultan dan bertanggungjawab kepada patih, baik di daerah pantai, maupun di daerah pedalaman.

Dalam tatanan ini, kedudukan titik pusat sangatlah dominan menjadi penjaga kestabilan keseluruhan tatanan, representasi kekuatan kosmik di atas bumi di bawah langit yang dikukuhkan secara mitologi. Dalam struktur fisiknya, pusat sinar kekuasaan ini diwujudkan dalam bangunan inti keraton yang disebut Prabayeksa. *Praba* sendiri berarti sinar kekuasaan/kenegaraan. Jadi Prabayeksa adalah tempat kedudukan yang memancarkan sinar kekuasaan. Raja yang menempati Prabayeksa mendapatkan sinar *wahyu Cakraningrat*, sehingga membawa kepatuhan masyarakat pada kekuasaan raja (dimulai pada jaman Panembahan Senopati, Sultan Agung hingga kasultanan Hamengku Buwana).

Masyarakat Jawa masih mempercayai bahwa kekuasaan raja sebagai panglima perang, pemimpin spiritual, pemberi kesejahteraan, dan pelindung umat manusia sangat berpusat pada *wahyu Cakraningrat* ini. Kepercayaan tersebut membuat sistem pemerintahan keraton sebagai pusat sentris, termasuk dalam hal

---

<sup>32</sup>Atmakusumah (penyunting), Mohamad Roem, *et al.* (penghimpun), *Tahta Untuk Rakyat: Celah-celah Kehidupan Sultan Sultan HB IX*, PT. Gramedia, Jakarta, 1982, p.114.

<sup>33</sup>B. Sularto, *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkubumi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktori Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta, 1982/1983, p. 2.

pengembangan dan pembangunan. Keserasian, keselarasan, dan keharmonisan menjadi prinsip utama, karena tujuan utama dalam hidup adalah menciptakan keselarasan antara alam kodrati dan alam adikodrati. Secara filosofis, sumbu absis melambangkan sumbu keduniawian, ditandai dengan terbit dan tenggelamnya matahari dari arah timur ke barat. Prinsip kosmologinya yakni bahwa dunia terbagi dalam tiga lapisan yang disebut dengan *Triloka*, yakni *Jagad Atas*, *Jagad Tengah*, *Jagad Bawah* dunia. Jagad atas dan bawah adalah *adam-makdum* (ada tiada), di dalam Jitapsara dinamakan *jagad sunya-ruri*, yakni alam jin, serta segala makluk yang berbadan rohani. *Jagad atas* merupakan tempat bersemayamnya para dewa dan *supreme being*, *jagad tengah* adalah alam dunia, tempat tinggal para manusia serta segala makluk yang berbadan jasmani, sedangkan *jagad bawah* mewakili kekuatan-kekuatan jahat di alam<sup>34</sup>

Harmoni struktur Keraton Yogyakarta juga terlihat dari istilah *Kiblat papat, lima pancar*. Perwujudan dari konsep filosofis ini terlihat baik bangunan Keraton yang mempunyai bentuk kubus (kotak persegi empat), maupun kehidupan sosio-religius masyarakatnya. Pada bangunan dapat dilihat adanya empat pojok beteng yang mengelilingi Keraton. Pada kehidupan sosio-religius masyarakat Yogyakarta, tampak dengan adanya keyakinan unsur dalam diri manusia berupa kekuatan yang terdiri dari air, tanah, api dan angin.<sup>35</sup> Ungkapan '*sedulur papat, lima pancar*' serta '*kiblat papat, lima pancar*' terlihat pula pada struktur rangkap yakni 4 bupati dalam, 4 bupati luar, satu Warangka-dalem (patih) dan satu Sinuwun, seperti juga struktur baku kemanusiaan. Kesemuanya itu diperkuat oleh masjid pathok nagari di empat penjuru (*kiblat papat*), yaitu di Ploso Kuning, Mlangi, Banguntapan dan Jejeran (Wonokromo).<sup>36</sup>

Keraton diatur sesuai dengan dua poros. Sisi utara-selatan merupakan ruang umum, resmi, tempat upacara, sedangkan sepanjang barat ke timur menentukan ruang pribadi, akrab dan keramat.<sup>37</sup> Bangsal Prabayeksa berfungsi sebagai pusat. Bangsal ini dilingkupi oleh kedhaton, sehingga untuk mencapai pusat keraton harus melewati halaman yang berlapis, yakni dari utara ke selatan antara lain (1) *alun-alun utara*, (2) *sitihinggil utara*, (3) *kemandhungan utara*, (4) *srimanganti*, (5) *kedhaton*, (6) *kemagangan*, (7) *kemandhungan selatan*, (8) *sitihinggil selatan*, dan (9) *alun-alun selatan*.

Adapun pelataran Kedhaton merupakan puncak konstelasi dari sembilan pelataran tersebut. Kedhaton diapit dua pelataran domestik tempat keluarga keraton tinggal, menghadap ke timur yakni arah hadap kekuasaan Raja, dengan maksud bahwa hanya sang Raja yang berhak untuk mendapatkan keagungan sebagaimana matahari.<sup>38</sup> Peralihan dari pelataran ke pelataran berikutnya dapat ditempuh melalui pintu gerbang, yakni (1) *pangurakan*, (2) *tarub agung*, (3)

---

<sup>34</sup>Ronggowarsito, *Serat Paramayoga (mitos asal-usul manusia Jawa)*, Otto Sukatno (penerjemah), Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 2001, p. 39.

<sup>35</sup>Khairuddin, *op cit*, p. 33.

<sup>36</sup>Damardjati Supadjar, *Nawangsari*, Penerbit MW. Mandala, Yogyakarta, 1993, p. 68. Untuk lebih jelas mengenai masjid pathok, lihat H. Dradjat Suhardjo, *Mengaji Ilmu Lingkungan Keraton*, Penerbit Safiria Insania Press, Yogyakarta, 2004, p. 77-94.

<sup>37</sup>Denys Lombart, *Nusa Jawa : Silang Budaya, Warisan-warisan Kerajaan Konsentris*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000 p. 113

<sup>38</sup>Santosa, *op cit*, 94.

*brajanala*, (4) *srimganti*, (5) *danapertapa*, (6) *kemagangan*, (7) *gadhung mlati*, (8) *kemandhungan*, dan (9) *gading*, menunjukkan sembilan pelataran dan pintu gerbang yang menggambarkan kesempurnaan, kaitannya dengan sembilan lubang dalam diri manusia yang dikenal dengan istilah *babahan hawa sanga*.

Terdapat berbagai macam bangunan yang berfungsi sebagai ruang hunian raja dan keluarga di pelataran kedhaton. Orientasi kedhaton menghadap timur atau ke arah matahari menunjuk pada kekuasaan Raja, mengandung maksud bahwa hanya sang Rajalah yang berhak mendapatkan keagungan sebagaimana matahari. Pelataran kedhaton terdiri dari dua bagian yang meneguhkan pemisahan gender keluarga raja, yakni para puteri Sultan di keputren sebelah barat dan para putera di kasatriyan sebelah timur, dengan Prabayeksa sebagai pusat orientasi. Selain itu, para *klangenan* atau yang disebut istri *ampeyan/pangrembé/selir* juga menghuni keputren. Bangunan tempat tinggalnya disebut sebagai rumah *klangenan*. Rumah *klangenan* disebut pula sebagai *pondhokan*, yang menunjukkan penghunian sementara di Keraton. Secara harfiah, *klangenan* berarti perhiasan ataupun hiburan Raja, perempuan adalah penghias istana. Kehadiran mereka di *pondhokan* sangat tergantung pada kehendak raja. *Klengenan dalem* terakhir yang menghuni tempat ini adalah selir Sultan HB VIII, yakni Kanjeng Retna Wilanten (meninggal tahun 2007).

Semula, di ambang masa remaja, terdapat ritus diselenggarakan untuk menegaskan identitas gendernya yang diikuti dengan pemisahan ruang hidup masing-masing. Para gadis tinggal di Keputren, yakni bangunan khusus bernama Mayaretna (sebelah barat), sedangkan anak laki-laki setelah dikhitankan harus menempati Kasatriyan (sebelah timur). Pemisahan ruang dengan batas pintu gerbang dan tembok tinggi yang dijaga para abdi membatasi gerak dan interaksi penghuni keputren dan kasatriyan. Keputren di barat dan kasatriyan di timur secara simbolis mencerminkan peran Sultan sebagai sosok yang menyatukan kedua gender ini. Sultan menjadi pengontrol interaksi dua kelompok gender dengan menjaga dua jalur penghubung antara dua pelataran tersebut. Di bagian ujung area keputren, terdapat Keraton Kilen yang saat ini berfungsi sebagai ruang hunian privat Sultan HB X dan keluarganya. *Dalem* ini dapat dikenali dengan adanya dinding tinggi yang melingkupi teritorinya

## **KESIMPULAN**

Keraton Yogyakarta adalah simbol tempat para dewa yang keramat dan sakral. Penataan lingkungan Keraton Yogyakarta yang teratur dan tersusun hirarkis, semakin ke pusat semakin sakral, merupakan usaha Sultan untuk menyelaraskan kehidupan raja dan rakyat dengan jagad raya. Penataan ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan kosmos alam raya agar masyarakat hidup damai sejahtera, tenteram, selamat, dan memperoleh kesempurnaan hidup. Tata letak keraton berikut berbagai bangunan yang membujur dari selatan ke utara mempunyai arti dan makna proses terjadinya manusia, mulai dari lahir sampai menghadap penciptanya.

Keserasian makna filosofis sumbu imajiner, membujur dari selatan ke utara, berawal dari Panggung Krapyak, Keraton Yogyakarta, berakhir di Tugu Pal

Putih Golong-Gilig, merupakan simbol perjalanan kehidupan bagi raja dan rakyat untuk dapat menghayati makna *sangkan paraning dumadi*, bahwa hidup yang berasal dari Tuhan perlu penghayatan dan bimbingan agar pada akhirnya dapat kembali kepada Tuhan. Simbol-simbol yang secara visual dapat dilihat pada bangunan dimaksudkan untuk memberi wejangan kepada manusia di dalam hidupnya; dengan cara itu dimaksudkan agar barang siapa yang melihat simbol-simbol tersebut, akan selalu ingat akan kebesaran Tuhan serta dapat lebih menghargai dan memanfaatkan hidup ini dengan sebaik-baiknya.

Secara keseluruhan, bangunan-bangunan di lingkungan Keraton Yogyakarta memuat makna simbolik sebagai tuntunan hidup agar manusia melaksanakan sesuai apa yang dimaksud dibalik nama-nama bangunan. Semua bangunan Keraton Yogyakarta mengandung makna ajaran yang mengingatkan manusia agar selalu berbuat baik kepada sesamanya, patuh kepada aturan kerajaan atau negara dan senantiasa mengagungkan kebesaran Tuhan. Makna yang tersirat pada bangunan mengungkapkan pandangan hidup Jawa yang menyatakan pentingnya memahami kosep hubungan yang seimbang antara manusia, Tuhan dan alam semesta. Unsur budaya Jawa yang tersirat dalam bangunan Keraton Yogyakarta mengandung dua dimensi bagi manusia yakni hubungan vertikal dan horisontal. Hubungan vertikal menunjuk adanya pengakuan bahwa Tuhan mengatur kehidupan manusia, sedangkan hubungan horizontal berupa hubungan sosial dan alam untuk mencapai keseimbangan. Dua hubungan ini merupakan wujud kearifan masyarakat Yogyakarta dalam menjaga ekosistem yang mendatangkan kedamaian. Keserasian, keselarasan, dan keharmonisan antara alam kodrati dan alam adikodrati menjadi prinsip utama dalam hidup.

Makna bangunan Keraton Yogyakarta digunakan untuk peningkatan sumber daya manusia, mengajarkan kebijaksanaan, kebenaran dan kebaikan untuk menuju manusia yang sempurna lahir dan batin. Dengan demikian, topik nilai budaya tradisi masa lampau memberi ruang untuk pengembangan penelitian dan pengembangan kegiatan kreatif. Perencanaan desain yang mengacu pada nilai tradisi sebagai ide, perlu memperhatikan sistem nilai masyarakat dimana bangunan tersebut akan didirikan. Gagasan penciptaan ruang yang menjaga keseimbangan, keselarasan dan ramah terhadap lingkungan alam, Tuhan, dan manusia layak menjadi acuan perancangan.

## **KEPUSTAKAAN**

- Atmakusumah (penyunting), Mohamad Roem, *et al.* (penghimpun), *Tahta Untuk Rakyat: Celah-celah Kehidupan Sultan Sultan HB IX*, PT. Gramedia, Jakarta, 1982.
- Babad Nitik Ngayogyakarta*, Alih Aksara Moelyono Sastronaryatmo, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta, 1981.
- Brotodiningrat, K.P.H., *Arti Keraton Yogyakarta*, Museum Keraton, Yogyakarta, 1978.
- Darmosugito, *Sejarah Kota Yogyakarta*, Penerbitan Peringatan Kota Yogyakarta 200 tahun, 1956.
- Gustami, SP., *Studi Komparatif Gaya Seni Yogya-Solo*, Penerbit Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta, 2000.

- Harnoko, Darto, *Fungsi, Arti Serta Makna Bangunan Kraton Yogyakarta dan Sekitarnya*, Jurnal Kebudayaan KABANARAN, Vol.1, Retno Aji Mataram Press-Yayasan Pustaka Nusatama, Yogyakarta, 2001.
- Khairuddin, *Filsafat Kota Yogyakarta*, Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1995.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta, 1967.
- Kutoyo, Sutrisno, *Sultan HB*, PT. Mutiara Sumber Widya, Jakarta Pusat, 1996.
- Lombart, Denys, *Nusa Jawa : Silang Budaya, Warisan-warisan Kerajaan Konsentris*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000.
- Minsarwati, Wisnu, *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi*, Penerbit Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2002
- Mulder, Niels, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1973.
- Nitinegoro, RM. Soemardjo, *Sejarah Berdirinya Kota Kebudayaan Ngayogyakarta Hadiningrat*, Yogyakarta, 1980.
- Petikan Serat Nitik Keraton, Pawarti, Yogyakarta, 1940.
- Ricoeur, Paul, *The Problem of Double Meaning as Hermeneutic Problem and as Semantic Problem (Art and Its Significance : an Anthology of Aesthetic Theory)*, Edited by Stephen David Ross, State University of New York, 1987.
- Ronggowarsito, *Serat Paramayoga (mitos asal-usul manusia Jawa)*, Otto Sukatno (penerjemah), Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 2001.
- Santosa, Revianto Budi, *Omah : Membaca Makna Rumah Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 2000.
- Soedarisman Poerwokoesoemo, *Tanggapan Atas Disertasi Berjudul Perubahan Sosial Di Yogyakarta*, Gadjah Mada University Press, 1986.
- Soekanto, *Sekitar Yogyakarta 1755-1825*, Jakarta, 1952.
- Soerjobroto, KRT., *Tegese Plengkung lan Beteng ing Kraton Surakarta Hadiningrat lan Kraton Ngajogjakarta Hadiningrat*, Penerbit Soerjokoka, Solo, 1923.
- Soesilo, *Ajaran Kejawen (Filosofi dan Perilaku)*, Yayasan Yusula, Jakarta, 2002.
- Subagya, Rachmat, *Agama Asli di Indonesia*, Penerbit Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1981
- Sularto, B., *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkubumi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktori Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta, 1982/1983.
- Sunaryo, Edi, *Wujud dan Makna Perlambangan Gunung Garebeg Dalam Budaya Keraton Yogyakarta*, tesis, Program Pascasarjana, ITB, Bandung, 1997.
- Supadjar, Damardjati, *Nawang Sari*, Penerbit MW. Mandala, Yogyakarta, 1993.
- Triyoga, Lucas Sasongko, *Manusia Jawa dan Gunung Merapi*, Persepsi dan Sistem Kepercayaan, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1991.
- Yudodiprojo, KRT., *Berdirinya dan Artinya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Balai Kajian Jarahnitra, 1997.